



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa (a). Fenomena interaksi sosial siswa tunanetra merupakan permasalahan yang kompleks dan unik; (b). Peneliti bermaksud mendeskripsikan data atau peristiwa dalam setting alamiah, dimana kejadian tersebut tidak dapat dimanipulasi atau diintervensi oleh peneliti; (c). Peneliti berinteraksi langsung dengan informan.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif, sebagaimana disebutkan diatas, lebih lanjut dijelaskan secara mendalam oleh Creswell (1994: 5), yaitu "Reality is subjective and multiple as seen by participants is a study, researcher interacts with that being researched...". Pandangan serupa disampaikan pula oleh Asmadi (dalam Asri, P. 2005) yang menerangkan bahwa pendekatan kualitatif meliputi (1). Memilih setting alamiah sebagai sumber data; (2). Peneliti sebagai instrumen penelitian; (3). Penelitian kualitatif adalah deskriptif; (4). Lebih memperhatikan proses dari pada hasil; (5). Cenderung menganalisa datanya secara induktif; (6). Kontak personal langsung dengan subyek; (7). Berorientasi pada kasus yang unik; (8). Merupakan penelitian lapangan.

Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti berupaya mengungkapkan secara deskriptif bagaimana siswa tunanetra mengadakan interaksi sosial dengan siswa

berkebutuhan khusus lainnya di SLB dalam setting di luar jam pembelajaran atau diluar ruang kelas.

B. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu kasus tunggal. Menurut Yin (dalam M. Djauzi M, 2003), mendefinisikan “studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana: batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan dimana; multi sumber bukti dimanfaatkan”. Selanjutnya, Yin (Burhan, B. 2003), menjelaskan bahwa menentukan tipe pertanyaan penelitian merupakan tahap yang sangat penting, karena itu upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan how (bagaimana) dan why (mengapa) sangat cocok untuk penelitian dengan studi kasus.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pertimbangan peneliti mempergunakan studi kasus sebagai strategi penelitian adalah (a). Tipe pertanyaan penelitian adalah bagaimana (HOW); (b). Fenomena penelitian ini terjadi dimasa kini atau kontemporer (c). Peneliti hanya sedikit memiliki peluang mengontrol peristiwa atau kejadian yang diteliti.

C. Informan Penelitian

Informan utama dalam penelitian ini adalah seorang siswa tunanetra, berusia 11 tahun, jenis kelamin laki-laki. Informan utama sebagai kasus tunggal adalah satu-

satunya siswa tunanetra yang belajar di sekolah tersebut. Mulai diterima di sekolah ini sejak dari kelas satu yaitu pada tahun 2001 dan saat ini berada pada kelas lima.

Informan utama, selanjutnya dalam penelitian ini berinisial HD adalah berasal dari keluarga sederhana, ayahnya berasal dari Padang dan bekerja sebagai karyawan swasta diperusahaan elektronika dan ibunya berasal dari Bandung sebagai ibu rumah tangga. Kehidupan dalam keluarga cukup kental dengan nuansa keislaman. Mereka tinggal di sebuah perumahan di Kecamatan Cibiru Kab. Bandung yang berjarak lebih kurang 5 KM dari sekolah. Mengalami tunanetra sejak lahir. sebagai anak sulung dari dua bersaudara HD mempunyai seorang adik perempuan berusia 8 tahun dan tidak termasuk berkebutuhan khusus.

Sedangkan informan tambahan adalah siswa-siswa berkebutuhan khusus lainnya yang terdapat di sekolah tersebut, meliputi siswa tunarungu, siswa tunagrahita, siswa tunadaksa dan siswa autisme. Informan tambahan yang digunakan adalah siswa yang menurut pengamatan peneliti memiliki frekuensi bertemu dan bergaul atau mengadakan kontak dengan informan utama lebih dari dua kali dalam minggu pertama ketika peneliti telah berada di lapangan, sehingga siswa lain yang tidak mengadakan kontak atau komunikasi dengan informan tambahan yang ada di sekolah tersebut tidak diikutsertakan sebagai informan tambahan dalam penelitian ini. Berikut ini disajikan dalam table tentang informan penelitian, yaitu :

Tabel 3.1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama (inisial)	Usia	Jenis kelamin	Jenis Kecacatan	Kelas	Keterangan
1.	HD	11 thn	L	Tunanetra	V	Informan Utama
2.	SP	13 thn	L	Tunadaksa	VI	Informan tambahan
3	RD	16 thn	L	Tunadaksa	II SMA	Informan tambahan
4	FD	13 thn	L	Tunagrahita	I SMP	Informan tambahan
5	AS	13 thn	L	Tunagrahita	I SMP	Informan tambahan
6	MM	22 thn	L	Tunagrahita	I SMP	Informan tambahan
7.	IKH	18 thn	L	Tunagrahita	I SMP	Informan tambahan
8.	AMR	13 thn	L	Tunarungu	VI	Informan tambahan
9.	ELG	10 thn	L	Tunarungu	V	Informan tambahan
10	RR	12 thn	L	Tunarungu	VI	Informan tambahan
11.	AND	16 thn	L	Tunarungu	II SMP	Informan tambahan
12.	OK	19 thn	L	Tunarungu	SMA	Informan tambahan
13.	KK	14 thn	L	Autis	IV	Informan tambahan
14.	HMZ	13 thn	L	Autis	IV	Informan tambahan

Berikut ini dipaparkan secara singkat terhadap informan penelitian terkait dengan kemampuan dalam berinteraksi sosialnya dengan siswa yang lain berdasarkan pengamatan peneliti, adalah sebagai berikut:

1. **HD**, dalam berbicara dengan teman-temannya tampak santun, suaranya merdu dan aktif ketika berkomunikasi dengan orang lain. Sering terlibat dalam kegiatan upacara bendera sebagai pembaca naskah upacara dan sering tampil bernyanyi pada kegiatan pentas seni di sekolah, bahkan secara rutin menjadi muadzin di mesjid. Tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara lisan serta mampu memperlihatkan ekspresi dalam berbahasa. Satu-satunya hambatan yang dimiliki adalah ketunanetraannya.

2. **SP**, termasuk dalam kategori *tremor-atetoid*, artinya sering menunjukkan perilaku yang gemetar dan tidak terkontrol, Secara fisik hambatannya pada kedua tangannya yang tidak punya kekuatan seperti memegang gelas sehingga dalam menulis sangat terbatas sekali. mampu bergaul dalam lingkungan yang sudah dikenal, agak kaku dengan orang asing. Suaranya agak bergetar ketika berbicara, kurang terdengar secara jelas.. Mempunyai sifat pemalu dan bergaul hanya dengan beberapa teman saja.
3. **RD**, termasuk dalam kategori *ataxia-atetoid* artinya melakukan gerakan yang tidak terkontrol, aktif bergaul dan senang berpetualang/menjelajahi sekolah. Mempunyai hambatan secara fisik, kepala tidak bisa tegak, kedua anggota gerak yaitu kaki dan tangannya kurang sempurna sehingga terkadang kurang seimbang baik ketika berdiri, berjalan, dan berlari, namun mobilitasnya cukup aktif. Perkembangan motorik halusnya, mampu menulis meskipun sangat lambat dan terbatas. Suaranya terdengar bergetar ketika berbicara, kurang jelas terdengar pada jarak 2 meter.
4. **FD**, kemampuan debil. Aktif dalam bergaul, terkadang muncul gejala hiperaktif dalam perilakunya mempunyai hoby dalam bernyanyi dan senang berpetualang atau bereksplorasi di lingkungan sekolah.
5. **AS**, kemampuan debil , aktif bergaul hoby melukis dan menyanyi, mempunyai sifat mengalah dapat berkomunikasi dengan baik serta memiliki pemahaman terhadap persoalan yang ditanyakan padanya, respek terhadap teman.



6. **MM**, kemampuan debil, sering tersenyum, kemampuan bicara sangat terbatas sehingga secara lisan kurang mampu menyatakan keinginan, dapat memahami perintah yang sangat sederhana dan senang bergaul dengan orang lain.
7. **IKH**, kemampuan debil, dapat bergaul, mampu menerima perintah sederhana, terkadang aktif, kemampuan bicara terbatas dan kurang terpolanya dengan baik.
8. **AMR**, dapat memahami perintah sederhana, dapat mendengar, bicara tidak jelas namun dapat mengucapkan satu kata, ketika bicara hanya terdengar bunyi tanpa makna, penampilan ramah dan sopan serta sering bersama dengan sesama siswa tunarungu.
9. **ELG**, dapat mendengar dan mampu mengeluarkan suara meskipun tidak jelas maknanya, sering bergaul dengan teman lain, aktif dan sopan.
10. **RR**, senang bergaul khususnya dengan sesama siswa tunarungu, suka menolong, ramah, aktif serta suka memimpin. Mampu berbicara dalam pola yang singkat dan sangat sederhana.
11. **AND**, mampu bicara meski terbata-bata, 2 – 3 kata, aktif dan periang, sering bersama dengan semua siswa di sekolah. meskipun sering berkelompok dengan siswa tunarungu.
12. **OK**, mampu berbicara dalam 2- 4 kata dan dapat dipahami, senang bergaul dan sopan sering membantu teman yang lain dan disukai oleh semua siswa. Menjadi perantara dalam komunikasi baik oleh teman, guru atau orang tua ketika mereka berkomunikasi dengan siswa tunarungu yang lainnya.

13. **KK**, dapat mengikuti keinginan orang lain, dapat berkomunikasi dengan sangat sederhana seperti mengikuti perintah sederhana, perilaku autistiknya tampak pada kedua tangannya yang sering digoyang-goyang. Tidak mampu mengontrol perilaku dan emosinya sehingga terkadang berteriak-teriak.
14. **HMZ**, kemampuan berbahasa inggris dengan baik, berada di sekolah ini selama 4 bulan, berasal dari belanda. Mampu bergaul dan mengikuti perintah sederhana. Terlihat lebih sering merenung/melamun dan berkata-kata sendiri. Mampu mengutarakan keinginan dan memahami perintah sederhana dalam bahasa ingris.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode **observasi dan wawancara**. Kedua metode tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi yang dilakukan adalah non partisipan dengan pertimbangan bahwa data yang diobservasi adalah peristiwa atau kejadian ketika siswa tunanetra berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya sehingga peneliti tidak terlibat atau melibatkan diri dalam peristiwa tersebut. Dengan posisi seperti tersebut , penelitian berlangsung dalam natural setting atau apa adanya.

Sebagai metode utama pengumpulan data dimaksudkan pula untuk mengkategorikan mana data empiris dan data tafsiran peneliti. Menurut Nasution, S. (2003) Dalam mengadakan observasi harus diperhatikan dua hal yaitu informasi (apa

yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang bertalian) karena informasi yang lepas dari konteks akan kehilangan makna.

Beberapa manfaat dengan menggunakan metode observasi menurut M.Q. Patton (Nasution, 2003) adalah meliputi (1). Memahami konteks data dalam keseluruhan situasi; (2). Memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep sebelumnya;(3). Dapat melihat data yang tidak dapat diungkap lewat wawancara; (4). Peneliti dapat merasakan suasana atau situasi sosial sehingga muncul kesan – kesan pribadi.

Instrumen pengumpulan data adalah daftar cek (lihat tabel 3.2) yang diambil dari Hamre-Nietupski & William, 1977 (dalam Wahman,1981) yang meliputi empat aspek yaitu memberikan tanggapan dalam interaksi, berinisiatif dalam interaksi, mempertahankan keberlangsungan dalam interaksi dan mengakhiri interaksi. Sebagai instrumen tambahan maka digunakan time sampling yaitu peristiwa yang terjadi dalam waktu dan tempat yang berlainan, karenanya dalam penggunaannya maka peneliti melakukan pencatatan terhadap perilaku informan sesuai dengan waktu, tempat dan peristiwa yang terjadi atau dialami oleh informan. Penggunaan instrumen tambahan ini untuk melengkapi daftar cek sehingga dapat menjelaskan secara mendalam tentang kejadian atau peristiwa interaksi tersebut berlangsung.

Tabel 3.2 Kategori dan sub kategori yang digunakan dalam Daftar Chek

Memberikan tanggapan dalam Interaksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyambut uluran tangan /bergandengan tangan b. Membalas senyuman / bersikap ramah c. Memberikan barang pada teman yang memintanya d. Menjawab salam e. Menerima ajakan guna bermain bersama f. Menjawab pertanyaan g. Mengenal teman yang namanya disebutkan h. Terlibat aktif dalam pendekatan i. Membuat penyesuaian diri terhadap waktu, tempat dan situasi dimana ia berada.
Berinisiatif dalam berinteraksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyapa orang lain b. Meminta objek/benda pada orang lain c. Berinisiatif untuk bermain bersama d. Melakukan pendekatan e. Mencoba bergabung dengan kelompok lain f. Membantu orang lain yang mengalami kesulitan dengan memanipulasi lingkungan g. Berinisiatif dalam percakapan
Keberlangsungan interaksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempunyai kecenderungan untuk pergi dalam aktifitas kebersamaan b. Mempertahankan keberlangsungan percakapan.
Mengakhiri interaksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengakhiri aktivitas bermain bersama b. Mengakhiri percakapan

2. Wawancara

Penggunaan metode wawancara dimaksudkan sebagai pelengkap data observasi, dimana harus mampu mengungkap pikiran dan perasaan informan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Nasution (2003), yaitu dalam wawancara ada dua

hal yang harus dilakukan yaitu mengadakan interaksi langsung dengan responden dan adanya kenyataan bahwa pandangan orang lain mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri.

Instrumen wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara secara tidak terstruktur, pertanyaan yang diajukan terkait dengan (1). Bagaimana siswa tunanetra memberikan tanggapan interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus; (2). Bagaimana siswa tunanetra berinisiatif dalam interaksinya; (3). Bagaimana keberlangsungan interaksinya ; (4). Bagaimana siswa tunanetra mengakhiri interaksinya. Instrumen tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data dari informan penelitian dan berguna untuk melakukan validasi data atau mengkonfirmasi dengan data observasi kemudian hasil wawancara tersebut diperdengarkan kembali kepada informan untuk diadakan penyempurnaan, selanjutnya data tersebut ditranskrip dan dilakukan analisis data.

E. Analisis Data Penelitian

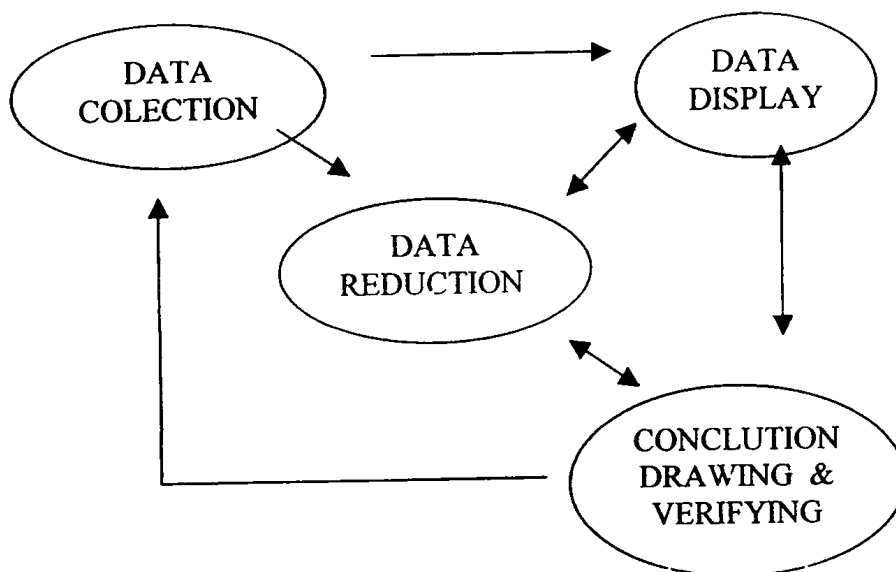
Menganalisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau thema dengan maksud untuk memahami maknanya. Analisis data senantiasa bertalian dengan pengumpulan data sehingga diketahui data mana yang masih harus dicari berhubung dengan pertanyaan tertentu.

Dalam melakukan analisis penelitian, langkah yang ditempuh oleh peneliti adalah mengacu kepada sebagaimana yang telah dijelaskan secara detail oleh Nasution,

(2003), yang menganjurkan untuk menganalisis data dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu bahwa data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga untuk mempermudah peneliti mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan atau mengkode pada aspek tertentu.
2. Display data, yaitu data penelitian, baik gambaran secara keseluruhan maupun bagian-bagian tertentu disusun dalam bentuk matriks, grafik atau charts.
3. Kesimpulan dan verifikasi data, dimana data yang diperoleh dicoba untuk disimpulkan meski masih tentatif atau samar, namun dengan bertambahnya data maka kesimpulan akan semakin lengkap. Jadi kesimpulan harus terus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Gambar 3.3. Analisis Data Model Interaktif



**Berdasarkan analisis data model interaktif (Faisal, S. 2003: 69.)*

Berdasarkan gambar tersebut, secara umum dapat diketahui bahwa analisis data penelitian telah dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, data display, data direduksi lalu diambil kesimpulan dan verifikasi yang secara berkesinambungan dan siklus tersebut berlangsung terus sampai diyakini bahwa semua data yang dibutuhkan telah terpenuhi.